

Fenomena Misandry di Dunia Maya: Studi Kasus Tentang Kebencian Terhadap Pria di Sosial Media

Ciek Julyati Hisyam, Prima Yustitia Nurul Islami, Diva Kayla Nazwa Anas, Faridah, Nindia Monita Br Ginting, Siti Umi Khoiriah, Syafa Marwah Augea, Vinsensia Carolin Purba

Universitas Negeri Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 20, 2025

Available online June 25, 2025

Keywords

Misandry, hatred, men



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Fenomena misandry di media sosial semakin menonjol seiring meningkatnya kesadaran terhadap isu kesetaraan gender. Misandry, yakni kebencian terhadap laki-laki, sering muncul dalam bentuk meme, komentar, hingga thread panjang yang berisi generalisasi negatif terhadap pria. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana ujaran misandris diproduksi, disebarluaskan, dan dimaknai dalam konteks digital, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Teori hegemonic masculinity dari R.W. Connell digunakan sebagai kerangka teoritis utama. Temuan menunjukkan bahwa meskipun misandry dapat dimaknai sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi patriarki, sering kali ekspresi ini bergeser menjadi bentuk kekerasan simbolik baru yang menyasar semua laki-laki tanpa membedakan konteks dan identitas mereka. Ruang digital, sebagai arena partisipatif, memungkinkan perempuan dan kelompok terpinggirkan untuk menyuarakan pengalaman mereka, namun juga rawan memunculkan wacana tandingan yang destruktif bila tidak disertai kesadaran kritis. Oleh karena itu, penting untuk

membedakan antara kritik terhadap struktur patriarki dan ujaran kebencian berbasis gender, agar diskursus kesetaraan tidak berubah menjadi reproduksi bentuk ketimpangan baru.

ABSTRACT

The phenomenon of misandry on social media is increasingly prominent as awareness of gender equality issues increases. Misandry, which is hatred towards men, often appears in the form of memes, comments, and long threads containing negative generalizations towards men. This study aims to examine how misandry speech is produced, disseminated, and interpreted in a digital context, using a qualitative approach based on literature studies. R.W. Connell's hegemonic masculinity theory is used as the main theoretical framework. The findings show that although misandry can be interpreted as a form of resistance to patriarchal domination, this expression often shifts into a new form of symbolic violence that targets all men regardless of their context and identity. Digital space, as a participatory arena, allows women and marginalized groups to voice their experiences, but is also prone to giving rise to destructive counter-discourses if not accompanied by critical awareness. Therefore, it is important to distinguish between criticism of patriarchal structures and gender-based hate speech, so that the discourse of equality does not turn into a reproduction of new forms of inequality.

PENDAHULUAN

Era digital saat ini, media sosial telah menjadi ruang baru bagi masyarakat dalam mengekspresikan pendapat, membentuk identitas, serta melakukan praktik sosial sehari-hari. Dunia maya tidak lagi sekadar medium komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai arena produksi wacana, di mana konstruksi sosial mengenai gender, kekuasaan, dan identitas dikontestasikan secara intensif. Ruang ini memungkinkan pengguna untuk terlibat dalam debat terbuka yang tidak selalu bebas dari tensi ideologis, termasuk dalam isu relasi gender (Margono, Saud, & Ashfaq, 2024). Salah satu fenomena yang belakangan ini semakin mencolok adalah meningkatnya ujaran kebencian terhadap laki-laki, atau yang dikenal dengan istilah misandry. Ungkapan-ungkapan seperti “pria adalah beban”, “semua laki-laki sama saja”, hingga “dunia akan lebih baik tanpa laki-laki” sering kali muncul dalam bentuk meme, komentar, video pendek, bahkan thread panjang di berbagai platform digital seperti Twitter, TikTok, dan Instagram. Studi dari Hunt menunjukkan bahwa laki-laki juga menjadi target kebencian daring, dengan lebih dari separuh korban kekerasan digital dalam satu survei di Australia adalah laki-laki (Mpasdeki & Tsiftzis, 2020).

Fenomena ini muncul di tengah meningkatnya kesadaran terhadap isu kesetaraan gender dan kritik terhadap sistem patriarki. Namun, dalam beberapa kasus, ekspresi perlawanan terhadap dominasi laki-laki tidak hanya berhenti pada kritik struktural, melainkan bergeser menjadi ekspresi kebencian terhadap identitas laki-laki secara menyeluruh. Di sinilah persoalan menjadi kompleks, sebab antara perlawanan terhadap ketidakadilan gender dan produksi wacana kebencian baru menjadi samar. Hal ini mengundang pertanyaan: apakah misandry di media sosial merupakan bentuk pembalikan kekuasaan simbolik sebagai akibat dari ketimpangan historis, ataukah justru menciptakan bentuk ketimpangan baru yang bertentangan dengan semangat keadilan gender itu sendiri.

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penting untuk merujuk pada teori gender order dan hegemonic masculinity yang dikemukakan oleh R.W. Connell. Dalam pandangan Connell, relasi gender merupakan struktur sosial yang dibangun melalui praktik-praktik simbolik dan institusional yang bersifat hirarkis (Connell & Messerschmidt, 2005). Konsep hegemonic masculinity menjelaskan bahwa maskulinitas dominan beroperasi dengan menundukkan bentuk-bentuk maskulinitas subordinat dan identitas feminin. Namun, penting dicatat bahwa struktur ini tidak bersifat statis. Dalam konteks media sosial, praktik digital yang bersifat partisipatoris dan horizontal telah membuka ruang bagi resistensi terhadap bentuk maskulinitas hegemonik. Akan tetapi, resistensi ini tidak selalu bermuara pada transformasi positif; ia juga dapat melahirkan bentuk simbolik yang bersifat agresif terhadap laki-laki secara keseluruhan.

Fenomena misandry di dunia maya dapat dilihat sebagai cerminan dari dinamika resistensi gender yang tidak selalu berhasil keluar dari logika oposisi biner antara dominasi dan subordinasi. Dalam konteks ini, ujaran kebencian terhadap laki-laki sering kali tidak mengarah pada pembebasan struktural, melainkan menjadi sarana pelepasan frustrasi kolektif yang justru mereproduksi kekerasan simbolik. Dunia maya, dalam hal ini, berfungsi sebagai ruang produksi simbolik yang tidak netral, tempat wacana gender saling bertarung dan makna tentang maskulinitas terus dinegosiasikan. Maka dari itu, penting untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk misandry diproduksi, ditransmisikan, serta dimaknai oleh para pelaku dan penerima wacana tersebut di media sosial.

Penelitian ini mencoba menjawab celah kajian tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif, melalui studi kasus yang mendalam terhadap konten misandristik di media sosial dan tanggapan publik terhadapnya. Dengan mengacu pada kerangka teori Connell, khususnya mengenai relasi kuasa gender dan bentuk-bentuk resistensi simbolik, penelitian ini bertujuan untuk mengurai kerumitan relasi antara media digital, konstruksi gender, dan praktik kebencian. Harapannya, studi ini dapat memberi kontribusi dalam memperkaya diskursus kesetaraan gender di ruang maya, serta membedakan antara kritik struktural terhadap patriarki dan ekspresi kebencian yang membahayakan prinsip-prinsip keadilan sosial yang inklusif.

KAJIAN TEORITIS

Fenomena misandry di dunia maya, atau kebencian terhadap pria yang terwujud dalam bentuk ujaran kebencian, stereotip negatif, hingga penghinaan terhadap laki-laki sebagai kelompok, merupakan realitas sosial kontemporer yang perlu dianalisis dalam kerangka teori relasi kekuasaan gender. Dalam konteks ini, teori hegemonic masculinity dari Raewyn Connell memberikan kontribusi besar dalam memahami dinamika kekuasaan yang melingkupi identitas maskulinitas di ruang publik, termasuk dunia maya. Connell menekankan bahwa maskulinitas bukan sesuatu yang homogen atau bersifat esensial, tetapi terbentuk secara sosial, historis, dan terus berubah melalui praktik sosial. Hegemonic masculinity merupakan bentuk maskulinitas dominan yang dianggap ideal dalam suatu konteks sosial tertentu, yang secara simbolik dan struktural menegaskan dominasi laki-laki atas perempuan dan maskulinitas lainnya yang subordinat, seperti maskulinitas homoseksual atau maskulinitas laki-laki kelas bawah.

Untuk menganalisis fenomena ini secara teoritis, teori relasi kekuasaan gender dari Raewyn Connell, khususnya konsep hegemonic masculinity, sangat relevan. Menurut (Connell, 2005) menjelaskan bahwa hegemonic masculinity adalah bentuk maskulinitas dominan yang mempertahankan posisi superior laki-laki dalam tatanan gender. Ia bukan representasi mayoritas laki-laki secara statistik, tetapi merupakan bentuk yang paling dihormati dan secara ideologis mengesahkan dominasi laki-laki atas perempuan dan maskulinitas lainnya yang subordinat (seperti maskulinitas gay, laki-laki emosional, dll). Dalam konteks dunia maya, meskipun secara struktural laki-laki masih diuntungkan oleh sistem patriarki, kemunculan misandry dapat dibaca sebagai bentuk penolakan terhadap bentuk-bentuk maskulinitas hegemonik yang dianggap arogan, agresif, atau toksik.

Namun, penting untuk memahami bahwa misandry di media sosial bukan hanya bentuk perlawanan terhadap hegemonic masculinity, tetapi bisa juga mengandung paradoks. Ia dapat memperkuat logika biner dan konflik antar gender, serta menciptakan stereotip baru yang juga opresif. Dalam beberapa kasus, narasi kebencian terhadap pria di media sosial tidak selalu membedakan antara

identik dengan karakter kuat, dominatif, tidak emosional, dan cenderung mengontrol. Dalam sistem patriarki, maskulinitas hegemonik ini sering jadi acuan, bahkan di institusionalisasi melalui budaya, media, dan sistem sosial lainnya. Namun, Connell juga menekankan bahwa maskulinitas itu tidak tunggal. Ada *multiple masculinities* yang artinya, tidak semua laki-laki adalah bagian dari kelompok dominan. Ada laki-laki yang justru mengalami tekanan karena tidak memenuhi standar maskulinitas yang dianggap ideal. Misalnya, laki-laki dari kelas bawah, laki-laki yang lebih emosional, atau laki-laki yang tidak agresif justru kerap disingkirkan atau tidak dianggap “cukup laki-laki”. Tapi sayangnya, di ruang digital, ujaran misandristik kerap tidak membedakan antara laki-laki yang dominan dengan yang terpinggirkan. Semua laki-laki dianggap “sama”, dan ini menjadi persoalan yang perlu dikritisi.

Media sosial sebagai ruang yang sifatnya partisipatoris memang membuka peluang bagi siapapun untuk bersuara. Nasution (2020), menyatakan bahwa sering kali kebebasan berekspresi dan berpendapat digunakan sebagai alasan untuk membenarkan tindakan yang sejatinya sudah melewati batas yang pantas. Hal ini memungkinkan munculnya *counter-discourse*, yaitu wacana tandingan terhadap dominasi laki-laki dalam masyarakat. Tapi seperti yang ditunjukkan oleh beberapa kasus, *counter-discourse* ini tidak selalu membawa perubahan yang membebaskan. Ketika narasi tandingan justru berisi kebencian yang menyamaratakan kelompok tertentu, maka kita sedang menciptakan bentuk dominasi baru. Dalam hal ini, *misandry* bukanlah bentuk pembebasan struktural, melainkan reaksi emosional kolektif yang belum tentu konstruktif.

Misalnya, ketika ada unggahan tentang pengalaman perempuan yang disakiti oleh pasangan laki-laki, komentar-komentar yang muncul sering kali berbunyi, “Makanya jangan percaya cowok”, atau “Laki-laki cuma bisa nyakitin”. Ungkapan-ungkapan seperti ini memang lahir dari pengalaman pahit yang valid, tapi ketika dijadikan generalisasi dan terus-menerus diulang dalam ruang publik digital, maka terbentuklah stereotip baru yang tidak kalah berbahaya. Kita bisa menyebut ini sebagai bentuk *kekerasan simbolik* yang ditujukan pada identitas laki-laki secara kolektif.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa relasi kuasa gender dalam masyarakat digital tidak sederhana laki-laki selalu dominan dan perempuan selalu tertindas. Dunia maya menciptakan dinamika baru, di mana kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan justru bisa menjadi aktor dominan dalam produksi wacana. Tapi, seperti kata Connell, resistensi terhadap hegemoni tidak otomatis membawa perubahan progresif. Bisa saja resistensi itu malah menciptakan dominasi baru. Dalam konteks misandry digital, hal ini tampak jelas ketika perempuan (atau pengguna lain) mengekspresikan perlawanan terhadap patriarki dengan cara yang menyerang identitas laki-laki secara keseluruhan, tanpa melakukan pembacaan kritis terhadap keragaman maskulinitas itu sendiri.

Yang menarik, fenomena misandry ini juga kadang dikemas dengan gaya humor, sarkasme, atau satire, sehingga terlihat seolah-olah “tidak serius”. Tapi disinilah letak bahayanya. Padahal, seperti yang dikatakan oleh Billig (2001), humor bukanlah sesuatu yang netral; ia bisa digunakan untuk memperkuat stereotip dan kekuasaan yang sudah ada. Humor bisa jadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan ideologi tertentu, karena lebih mudah diterima dan direspons tanpa berpikir panjang. Meme misandristik yang viral di TikTok atau Twitter, misalnya, seringkali lucu di permukaan, tapi membawa pesan yang memperkuat stereotip dan kebencian. Ketika ini terus-menerus terjadi, maka lama-kelamaan terbentuklah opini publik yang bias terhadap laki-laki, terutama yang tidak punya kuasa atau media untuk membela diri. Maka dari itu, kita harus melihat ini secara lebih kritis. Misandry bukan hanya soal “perempuan marah pada laki-laki”, tetapi bagian dari dinamika sosial yang lebih besar. Ia adalah reaksi terhadap ketimpangan, tapi bukan solusi. Kalau kita ingin membongkar struktur patriarki, maka kritik yang kita bangun seharusnya bersifat struktural dan tidak menasar identitas secara sembarangan. Kita perlu membedakan antara *kritik terhadap maskulinitas hegemonik* dan *serangan terhadap semua laki-laki*.

Dalam masyarakat digital yang serba cepat dan responsif, penting untuk tidak terjebak dalam polarisasi biner yang memisahkan “laki-laki jahat” dan “perempuan baik”. Realitas sosial jauh lebih kompleks dari itu. Banyak laki-laki yang juga menjadi korban dari sistem patriarki, misalnya dalam hal tekanan untuk tidak menunjukkan emosi, menjadi tulang punggung keluarga, atau harus selalu tampil kuat. Jika misandry terus dibiarkan sebagai bentuk “balas dendam simbolik”, maka kita hanya memutar siklus ketimpangan yang sama, dengan pelaku yang berganti. Misandry di media sosial merefleksikan relasi kuasa gender yang dinamis. Ia adalah gejala dari ketegangan antara hasrat untuk meruntuhkan patriarki dan kebutuhan untuk

meluapkan frustrasi kolektif. Tapi, jika tidak dibarengi dengan kesadaran kritis dan pemahaman terhadap kompleksitas gender, maka ia bisa berubah menjadi bentuk operasi baru yang mengancam semangat kesetaraan itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai warganet kita punya tanggung jawab untuk membaca, memahami, dan merespons fenomena ini dengan cara yang lebih adil dan inklusif.

2. Representasi Maskulinitas Hegemonik yang menjadi Sasaran Kritik Dalam Misandry Online

Kajian feminisme menantang definisi gender dan seks dalam politik internasional, berargumen bahwa fenomena internasional itu sendiri bergender. Para feminis Hubungan Internasional (HI) awal, seperti Cynthia Enloe, mengungkap dampak negatifnya terhadap perempuan: marginalisasi, diskriminasi, kekerasan, beban ganda, dan kemiskinan. Absennya perspektif perempuan menguntungkan laki-laki dan melanggengkan subordinasi perempuan. Berbeda dengan pendekatan feminisme dan HI konvensional, feminisme HI memulai analisisnya dari "The 'Man' Question" (Zalewski), mengungkap bagaimana identitas maskulin yang digeneralisasi dan dikaitkan dengan aktor laki-laki dalam HI menciptakan ekspektasi peran dan perilaku maskulin tertentu. Enloe (1989) menegaskan bahwa sistem yang ada hanya berpihak terhadap laki-laki dan maskulinitas karena perspektifnya yang dijadikan representasi dari perilaku negara. Laki-laki yang tidak dapat memenuhi kriteria maskulin seperti kuat, atletis, berjiwa kepemimpinan, atau agresif kemudian dipandang sebelah mata secara sosial dan membentuk golongan laki-laki subordinat (Messerschmidt, 1993).

Misandry online atau kebencian terhadap laki-laki di ruang digital, merupakan fenomena yang semakin menonjol dalam dinamika media sosial dan komunitas daring. Dalam konteks ini, kritik terhadap maskulinitas hegemonik seringkali menjadi titik sentral dari narasi-narasi misandris yang berkembang. Untuk memahami akar dari kritik ini, penting untuk terlebih dahulu memahami apa itu maskulinitas hegemonik dan bagaimana ia direpresentasikan dalam masyarakat serta mengapa ia menjadi sasaran kritik tajam, terutama di ruang digital yang relatif lebih bebas dalam mengungkapkan pendapat dan ekspresi politik identitas.

Maskulinitas hegemonik, sebagaimana dijelaskan oleh R.W. Connell, adalah bentuk dominan dari maskulinitas yang dianggap paling ideal dalam konteks patriarki. Ia bukanlah representasi dari semua laki-laki, tetapi sebuah struktur nilai dan perilaku yang memosisikan maskulinitas tertentu sebagai norma yang dominan dan superior dibandingkan bentuk-bentuk maskulinitas lainnya serta dibandingkan dengan femininitas. Karakteristik utama dari maskulinitas hegemonik meliputi dominasi, kekuatan fisik, rasionalitas dingin, agresivitas, serta peran sebagai penyedia utama dan pemimpin dalam struktur sosial. Representasi ini sering ditemukan dalam media populer, politik, dunia kerja, bahkan dalam pola pengasuhan keluarga tradisional.

Di ruang daring, terutama dalam platform seperti Twitter, TikTok, dan forum seperti Reddit atau 4chan, kritik terhadap maskulinitas hegemonik muncul dalam berbagai bentuk. Banyak aktivis feminis atau pengguna individual yang mengkritik bagaimana konstruksi maskulinitas hegemonik membentuk laki-laki menjadi figur yang represif, toksik, dan tidak emosional. Misalnya, narasi tentang "toxic masculinity" muncul untuk menyoroti bagaimana maskulinitas hegemonik tidak hanya menindas perempuan, tetapi juga membelenggu laki-laki dalam ekspektasi sosial yang kaku dan merusak secara emosional. Dalam hal ini, kritik sering kali ditujukan pada perilaku laki-laki yang menampilkan kontrol, kekerasan verbal atau fisik, dominasi seksual, hingga pelecehan gender di lingkungan kerja dan publik.

Dalam perkembangannya, kritik terhadap maskulinitas hegemonik ini sering kali bertransformasi menjadi ekspresi misandris yang lebih luas. Di banyak ruang online, kritik tersebut tidak hanya diarahkan pada sistem atau struktur patriarki, tetapi dialamatkan secara langsung pada laki-laki sebagai kelompok identitas. Munculnya meme, cuitan, atau komentar yang bernada sinis hingga penuh kebencian terhadap laki-laki seperti "men are trash", "death to all men", atau "all men are the same" merupakan bentuk-bentuk misandry online yang menggeneralisasi kesalahan maskulinitas hegemonik kepada seluruh laki-laki, tanpa membedakan konteks dan identitas sosial mereka.

Fenomena ini menjadi kompleks karena berada dalam ketegangan antara bentuk kritik yang sah terhadap struktur patriarki dan ekspresi kebencian yang esensialis dan diskriminatif. Representasi maskulinitas hegemonik, karena posisinya yang dominan, mudah menjadi target kritik; namun ketika kritik ini kehilangan dimensi analitisnya dan berubah menjadi bentuk pembalasan emosional, maka ia berubah menjadi misandry. Hal ini dapat memperkuat polarisasi gender dan menciptakan resistensi dari laki-laki, bahkan mendorong munculnya gerakan balasan

seperti “men’s rights activism” atau kelompok anti-feminis yang merasa terancam oleh representasi mereka di media daring.

Di sisi lain, tidak dapat disangkal bahwa ruang online menyediakan tempat bagi perempuan dan kelompok minoritas gender untuk mengekspresikan frustrasi kolektif mereka terhadap pengalaman kekerasan, penindasan, dan marginalisasi yang mereka alami selama bertahun-tahun. Dalam konteks ini, representasi maskulinitas hegemonik dianggap sebagai simbol dari kekuasaan yang telah menciptakan ketimpangan struktural tersebut. Maka dari itu, dalam diskursus misandry online, maskulinitas hegemonik tidak hanya dilihat sebagai gaya hidup, melainkan sebagai sistem nilai dan kekuasaan yang mesti dibongkar.

Namun yang menjadi problematik adalah ketika kritik terhadap struktur berubah menjadi penghakiman terhadap subjek individual, sehingga memperkuat stereotip dan memperdalam ketegangan gender. Di sinilah perlunya membedakan antara kritik terhadap maskulinitas hegemonik sebagai struktur sosial, dengan generalisasi terhadap semua laki-laki sebagai pelaku penindasan. Pemahaman yang lebih mendalam dan kritis akan membedakan antara maskulinitas yang dominan dengan bentuk-bentuk maskulinitas subordinat atau alternatif yang tidak sejalan dengan norma hegemonik.

Representasi maskulinitas hegemonik menjadi sasaran utama dalam kritik misandry online karena posisinya sebagai simbol kekuasaan patriarki yang mendominasi dan membatasi. Namun, saat kritik ini bergeser menjadi ekspresi kebencian yang tidak terarah, maka ia tidak lagi bersifat progresif, melainkan destruktif. Oleh karena itu, penting untuk membangun ruang diskusi yang lebih reflektif dan berperspektif keadilan gender, agar kritik terhadap struktur tidak berubah menjadi bentuk baru dari kekerasan simbolik. Diskursus ini harus diarahkan untuk membebaskan semua gender dari belenggu peran sosial yang menindas, termasuk laki-laki itu sendiri dari ekspektasi maskulinitas hegemonik yang menyakitkan.

3. Ujaran Misandris Di Internet Beroperasi Sebagai Bentuk Resistensi Terhadap Dominasi Patriarki

Dalam konteks masyarakat digital yang semakin terbuka dan partisipatif, media sosial berperan sebagai arena baru dalam kontestasi wacana sosial, termasuk dalam isu-isu kesetaraan gender. Perempuan dan kelompok gender marginal kini memiliki lebih banyak ruang untuk menyuarakan pengalaman, kritik, bahkan kemarahan mereka terhadap sistem patriarki yang telah mengakar kuat dalam institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, agama, hingga media arus utama. Di tengah ruang yang terbuka ini, salah satu fenomena yang mencolok adalah kemunculan ujaran misandris, yakni ujaran kebencian terhadap laki-laki yang muncul dalam berbagai bentuk dan intensitas.

Misandry dalam media sosial sering diwujudkan dalam bentuk meme, komentar sarkastik, thread panjang yang menggeneralisasi sifat negatif laki-laki, hingga video yang mempermalukan perilaku pria. Ungkapan-ungkapan seperti “Pria adalah beban,” “Semua cowok brengsek,” atau “Dunia akan lebih damai tanpa laki-laki” tidak hanya muncul sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai ekspresi kolektif dari pengalaman struktural perempuan dalam menghadapi bentuk-bentuk dominasi laki-laki yang sistemik. Dalam hal ini, misandry di internet bisa dilihat sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap struktur patriarki yang telah lama memberikan keuntungan historis dan sosial kepada laki-laki.

Untuk memahami dinamika ini, teori relasi kekuasaan gender dari Raewyn Connell, terutama konsep *hegemonic masculinity*, sangat relevan. Dalam bukunya *Masculinities* (2005), Connell menyatakan bahwa relasi gender tidak bersifat setara, melainkan disusun secara hierarkis di mana bentuk maskulinitas hegemonik yakni representasi laki-laki yang dominan, kuat, berkuasa, rasional, dan maskulin secara ideal menduduki posisi paling atas. Maskulinitas ini mempertahankan superioritas laki-laki tidak hanya atas perempuan, tetapi juga atas maskulinitas lain yang dianggap lemah atau menyimpang, seperti maskulinitas lembut, laki-laki emosional, atau laki-laki non-heteronormatif.

Fenomena misandry di internet bisa dilihat sebagai reaksi terhadap bentuk maskulinitas hegemonik tersebut. Misalnya, munculnya tagar seperti *#MenAreTrash* atau video TikTok yang mengolok-olok pria dengan narasi “semua laki-laki sama saja,” seringkali muncul dalam konteks respons terhadap kasus kekerasan seksual, gaslighting, atau dominasi laki-laki dalam relasi interpersonal. Meskipun secara literal terdengar ofensif, konten-konten ini sering kali bukan ditujukan untuk menyasar seluruh laki-laki, melainkan sebagai bentuk kemarahan terhadap sistem yang memberi ruang impunitas terhadap pelaku kekerasan yang kebanyakan adalah laki-laki. Artinya, misandry dalam bentuk ini bisa dibaca sebagai *counter-discourse* terhadap narasi

dominan yang sebelumnya tidak memberi ruang bagi perempuan untuk menyuarakan pengalaman traumatis mereka.

Salah satu contoh nyata adalah penggunaan misandry sebagai gaya komunikasi di TikTok melalui tren seperti *"feminist rant"*, di mana perempuan membuat video menirukan atau mengejek pola pikir laki-laki yang seksis atau merendahkan perempuan. Meskipun banyak dari konten ini dikemas secara humoris, substansi kritiknya menyorot struktur budaya patriarki yang melanggengkan stereotip gender. Dalam komentar-komentar yang menyertainya, sering muncul solidaritas perempuan lain yang mengalami hal serupa. Di sinilah dunia maya berfungsi sebagai ruang kolektif resistensi, tempat pengalaman personal dijahit menjadi narasi bersama yang lebih politis.

Temuan dari Anisa dan Ikawati (2020) turut memperkuat pemahaman ini. Dalam penelitiannya mengenai ujaran kebencian berbasis gender di media sosial, mereka menyatakan bahwa kebebasan berekspresi yang tidak disertai dengan kesadaran gender yang kritis dapat menghasilkan bentuk-bentuk ujaran yang justru memunculkan stereotip baru dan memperkuat konflik berbasis identitas. Kebebasan berekspresi yang tidak diimbangi dengan kesadaran gender berpotensi menciptakan ujaran kebencian yang justru memunculkan konflik baru berbasis stereotip (Anisa & Ikawati, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap patriarki dalam bentuk ujaran misandris bisa bersifat paradoks di satu sisi membuka ruang perlawanan, di sisi lain menciptakan potensi represi simbolik baru.

Salah satu kritik utama terhadap ujaran misandris adalah bahwa ia seringkali menggeneralisasi pengalaman laki-laki, tanpa membedakan antara bentuk maskulinitas hegemonik dan bentuk maskulinitas lainnya yang juga rentan atau termarginalkan. Dalam teori Connell sendiri, terdapat konsep *multiple masculinities*, yaitu keberagaman ekspresi maskulinitas yang tidak semuanya dominan atau menindas. Misalnya, laki-laki dari kelas sosial bawah, laki-laki non-maskulin, atau laki-laki yang menolak peran tradisional juga kerap mengalami tekanan sosial. Jika misandry menyorot mereka secara tidak proporsional, maka ia berisiko jatuh ke dalam bentuk kekerasan simbolik yang baru.

Selain itu, resistensi berbasis kebencian sering kali gagal membongkar struktur yang mendasarinya. Ia mungkin berhasil menciptakan kejutan atau membangun solidaritas sesaat, tetapi tidak cukup kuat untuk menciptakan perubahan struktural jangka panjang. Dalam konteks ini, Connell menekankan bahwa perubahan gender yang sejati tidak bisa dicapai hanya dengan membalik posisi dominasi-subordinasi, tetapi dengan membongkar sistem hierarki itu sendiri. Jika misandry hanya menggantikan dominasi laki-laki dengan dominasi simbolik perempuan yang agresif, maka ia tidak memperjuangkan kesetaraan, melainkan hanya menciptakan bentuk ketimpangan baru.

Secara sosiologis, misandri di media sosial memperlihatkan bahwa arena digital telah menjadi ruang baru resistensi simbolik, di mana kelompok yang sebelumnya dibungkam kini bisa berbicara dan memproduksi makna. Namun, seperti arena sosial lainnya, ruang ini tidak netral. Ia sarat dengan dinamika kekuasaan, represi balik, dan perebutan legitimasi. Maka dari itu, penting bagi setiap analisis untuk melihat misandry tidak semata sebagai ujaran kebencian, tetapi juga sebagai gejala sosial yang kompleks produk dari ketimpangan historis sekaligus bentuk negosiasi makna dalam masyarakat kontemporer.

SIMPULAN

Fenomena misandry di media sosial mencerminkan kompleksitas relasi kuasa gender dalam masyarakat digital, di mana resistensi terhadap dominasi patriarki dan maskulinitas hegemonik kerap kali muncul dalam bentuk ujaran kebencian terhadap laki-laki. Ujaran ini, meskipun sering dilandasi oleh pengalaman struktural perempuan yang valid, dapat berubah menjadi kekerasan simbolik baru apabila tidak disertai dengan pemahaman kritis terhadap keberagaman ekspresi maskulinitas. Ketika kritik terhadap sistem patriarki bergeser menjadi generalisasi terhadap seluruh laki-laki, maka semangat kesetaraan gender yang inklusif menjadi terancam. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif untuk meningkatkan literasi gender di ruang digital agar masyarakat mampu membedakan antara kritik struktural dan ujaran kebencian berbasis identitas. Lembaga pendidikan dan pemerintah juga diharapkan turut berperan aktif dalam mengembangkan kurikulum dan regulasi yang berpihak pada keadilan sosial lintas gender. Selain itu, platform media sosial perlu menciptakan ruang diskusi yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan simbolik, serta mendorong kampanye kesadaran publik tentang pentingnya keadilan dan keberagaman gender. Penelitian lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk maskulinitas yang termarginalkan juga perlu dilakukan untuk memperkaya wacana gender dan mencegah penyederhanaan yang dapat memperkuat polarisasi antar identitas.

REFERENSI

- Anisa, D. N., & Ikawati, E. (2020). Ujaran kebencian di media sosial berbasis gender: Tinjauan sosiologi hukum. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 4(2), 121–131.
- Billig, M. (2001). Humour and hatred: The racist jokes of the Ku Klux Klan. *Discourse & Society*, 12(3), 267–289. <https://doi.org/10.1177/0957926501012003002>
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & Society*, 19(6), 829–859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Enloe, C. (1989). *Bananas, beaches and bases: Making feminist sense of international politics*. University of California Press.
- Margono, H., Saud, M., & Ashfaq, A. (2024). Dynamics of hate speech in social media: Insights from Indonesia. *Global Knowledge, Memory and Communication*.
<https://doi.org/10.1108/GKMC-08-2023-0205>
- Mpasdeki, M., & Tsiftzis, Z. (2020). Regulating misandry: Expanding the protection against online hate speech. In *Encyclopedia of Criminal Activities and the Deep Web* (pp. 1–11). IGI Global.
<https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9011-2>
- Nasution, L. (2020). Hak kebebasan berpendapat dan berekspresi dalam ruang publik di era digital. *'Adalah*, 4(3), 37–48.